

Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi

Ahmad Sahal Fuadi¹, M. Anas²

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

ahmad.sahal.fuadi@gmail.com¹, anas@unpkediri.ac.id²

ABSTRAK

Kurikulum digunakan untuk persiapan pembelajaran dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran, yang artinya kurikulum digunakan sebagai penentu proses dan hasil pendidikan. Hal itu dapat berarti bahwa kurikulum adalah kunci utama dalam mencapai kesuksesan dunia pendidikan. Demi mencapai kesuksesan tersebut, maka perubahan kurikulum ini harus ditindaklanjuti oleh berbagai pihak. Wujud tindak lanjut dari perubahan kurikulum yang terjadi ialah evaluasi. Proses penyediaan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan keputusan merupakan pengertian dari evaluasi. Evaluasi dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai mekanisme yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu program dalam pelaksanaannya. Terdapat berbagai model yang digunakan dalam evaluasi, salah satunya ialah model CIPP. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa komponen yang digunakan sebagai dasar penilaian evaluasi CIPP tidaklah selalu sama. Dengan kata lain, meskipun program yang dievaluasi sejenis yaitu sama-sama mengevaluasi kurikulum tetapi komponen yang digunakan tidak sama secara menyeluruh di tiap aspeknya.

Kata Kunci: evaluasi, CIPP, kurikulum, K13

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam dunia pendidikan timbul pertama kalinya pada kamus Webster tahun 1856, sejak kurang dari satu abad yang lalu. (Poerwati dan Amir, 2013) Kurikulum dianggap berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini karena, kurikulum digunakan sebagai rancangan pembelajaran dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang artinya akan menentukan proses dan hasil pendidikan, sehingga kurikulum menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum, maka perubahan kurikulum ini perlu ditindak lanjuti oleh berbagai pihak. Bukan hanya sekolah sebagai lembaga pendidikan saja yang berperan dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013, melainkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik juga turut andil didalam pelaksanaannya.

Kurikulum 2013 ialah kurikulum terbaru yang mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah pada kurikulum 2013, lebih menitik beratkan pada pengembangan dan keserasian *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi beberapa aspek, yakni aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perbedaan yang kedua adalah kedudukan kompetensi yang sebelumnya hasil dari penguraian mata pelajaran, pada kurikulum 2013 berganti menjadi kompetensi yang diturunkan menjadi mata pelajaran. Perbedaan yang ketiga

adalah dalam kurikulum 2013, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

Tujuan kurikulum 2013 diantaranya adalah mengembangkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill*; menciptakan dan mengembangkan sumberdaya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif; meringankan tugas guru dalam penyampaian materi; menambah peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat; dan meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan. (Fadillah, 2014)

Kurikulum 2013 diperluas dengan penyempurnaan pada pola pikir sebagai berikut: (1) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) pembelajaran secara jejaringan (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (3) pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber media lainnya); (4) pembelajaran aktif mencari dengan model pembelajaran pendekatan saintifik; (5) belajar kelompok (berbasis tim); (6) pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*); (9) pembelajaran kritis. (Permendikbud Nomor 60, 2013).

Terdapat empat komponen dalam kurikulum 2013, diantaranya: 1) Tujuan; 2) materi/isi; 3) metode/ strategi pembelajaran; dan 4) evaluasi. Keempat komponen yang ada di kurikulum 2013 ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pada komponen tujuan berisikan tujuan dibentunya kurikulum 2013. Tujuannya ialah menyiapkan masyarakat Indonesia supaya mempunyai kemampuan sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif serta mampu berkontribusi pada masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud 81 tahun 2013) Komponen Isi/materi ialah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Komponen isi/materi ini berbeda dalam masing-masing jenjangnya. Untuk komponen ketiga yaitu komponen metode/strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan guna mencapai tujuan (RPP). Komponen yang keempat ialah evaluasi. Evaluasi digunakan untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Evaluasi kurikulum meliputi semua aspek batas belajar.

Pengimplementasian kurikulum 2013 pada kenyataan pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi, tidaklah 100% sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang diharapkan pada saat perancangan. Hal ini karena, pada praktiknya peserta didik masih cenderung hanya dijadikan sebagai obyek yang tidak tahu apa-apa dan posisinya hanya sebagai penerima masukan yang diberikan oleh guru, sedangkan pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan bukan hanya sebagai penerima melainkan juga dituntut untuk kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi pengimplementasian kurikulum yang dikatakan belum sempurna ini, dapat diminimalisir dengan diterapkannya komponen kurikulum 2013 yang keempat yakni evaluasi kurikulum 2013. Evaluasi kurikulum adalah satu dari beberapa komponen yang terikat dalam kurikulum. Evaluasi kurikulum dipakai untuk menguji tingkat ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi terhadap kurikulum ini dilakukan demi kelancaran proses pengimplementasian kurikulum 2013 dan sekaligus kelancaran proses pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran tersebut Sangadji (2014) juga mengatakan bahwa evaluasi terhadap kurikulum harus dijadikan sesuatu yang penting demi kelanjutan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Mohebbia (2011) juga mengatakan dalam pengimplementasian evaluasi perencanaan ketika evaluasi dilakukan secara berulang pada suatu program yang sama, dapat membuat suatu analisis yang lebih baik terkait titik lemah dan kuatnya program, sehingga bisa merancang dan menambah kualitas program. Evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ini diperlukan model evaluasi yang tidak hanya berfokus pada evaluasi hasil saja, melainkan juga mengevaluasi suatu program secara menyeluruh.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menerapkan evaluasi kurikulum, model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah salah satunya. Titik pangkal sebuah pandangan dalam model CIPP ialah faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pendidikan. Dimana faktor-faktor tersebut diantaranya karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, mekanisme pelaksanaan program dan prosedurnya. (Poerwati dan Amir, 2013)

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk tahun 1967 di Ohio State University. Pada awalnya model evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Stufflebeam (Arikunto dan Jabar, 2014) komponen pada model CIPP ialah:

1. *Context: "Establishing needs and objectives"*. Menurutnya evaluasi konteks berfokus pada intuisi yang mengidentifikasi peluang dan menialai kebutuhan.
2. *Input: "Specifying tyhe most appropriate approach to meet identified needs"*. Evaluasi masukan menitikberatkan pada menentukan alternatif pendekatan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi
3. *Process: "Assessing the implementation of the programme"*. Evaluasi proses berkaitan dengan penilaian pelaksanaan program.
4. *Product: "Assessing the outcomes of the programme"*. Evaluasi Produk berkaitan dengan penilaian hasil berjalannya program.

Model evaluasi CIPP (*contex, input, process, dan product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1986) ini bukan hanya menitik beratkan pada satu aspek (hasil) melainkan terdapat empat aspek yang akan dievaluasi. Objek evaluasi dalam CIPP bukan hanya pada hasil semata, melainkan mencakup konteks, masukan, proses, dan juga hasil. Oleh karena itu, model CIPP dikatakan lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya. (Widoyoko, 2009). Kelebihan model CIPP lainnya ialah cakupan evaluasi lebih lengkap yaitu mencakup evaluasi formatif dan submatif. Model

evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, diantaranya pada pengimplementasian model CIPP dalam bidang program pembelajaran dikelas memiliki tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi. Selain itu kekurangan yang dihadapi ketika memakai evaluasi model CIPP ini ialah minimnya informasi yang berkaitan dengan komponen-komponen atau indikator-indikator yang digunakan dalam evaluasi model CIPP. Tidak banyak buku evaluasi yang membahas tentang komponen-komponen ataupun indikator yang dapat digunakan menjadi patokan atau dasar dalam mengevaluasi kurikulum. Kebanyakan buku-buku yang tersedia hanya sebatas menjabarkan tujuan dari setiap aspek digunakan, pengertian setiap aspek, dan kegunaannya. Hal tersebut bisa menjadikan alasan, kenapa model CIPP minim digunakan dalam proses pengevaluasian kurikulum.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi komponen indikator yang dapat dijadikan dasar atau tolak ukur dalam melakukan evaluasi kurikulum 2013 dengan menggunakan model evaluasi CIPP (konteks, input, proses, dan produk).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah telaah pustaka (*literature review*). Penelitian yang menganalisis penelitian terdahulu mengenai penerapan model CIPP dalam evaluasi suatu program, setelahnya menganalisis kesesuaian penerapan model CIPP dalam evaluasi pengimplementasian kurikulum 2013. Penyajian yang digunakan dalam penelitian telaah pustaka ini ialah menggunakan penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis serta penyajian kajian pustaka periodik. Data bukan hanya berbentuk deskriptif melainkan juga disajikan analisis berupa persamaan dan perbedaannya serta menyajikan data berdasarkan urutan waktunya. (Prastowo, 2012:84)

Langkah-langkah dalam menyusun telaah pustaka (Prastowo,2012) meliputi: a) Membaca karya-karya ilmiah penelitian sebelumnya yang terkait; b) Mencatat hasil Interpretasi terhadap bahan bacaan; c) Penyusunan kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya sebelumnya yang relevan. Sumber kajian pustaka yang digunakan dalam telaah pustaka ini ialah beberapa jurnal yang terkait dengan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product. Untuk teknik pengutipan yang digunakan ialah teknik pengutipan tidak langsung, hal ini karena kutipan yang digunakan lebih dari 40 kata dalam satu kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian yang ada dan yang mengacu pada pendapat Stuff leabeam berusaha menjabarkan atau menjelaskan komponen-komponen yang digunakan sebagai acuan dalam membuat instrumen penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi. Bukti-bukti empiris berikut ini adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penerapan model CIPP dalam evaluasi kurikulum. Penelitian-penelitian yang telah diterapkan sebelumnya, menunjukkan bahwa komponen yang digunakan sebagai dasar penilaian evaluasi CIPP tidaklah

selalu sama. Dengan kata lain, meskipun program yang dievaluasi sejenis yaitu sama-sama mengevaluasi kurikulum tetapi komponen yang digunakan tidak sama secara menyeluruh di tiap aspeknya.

Evaluasi Context

Karatas (2009) mengevaluasi kurikulum bahasa Inggris di Universitas Teknik Yildiz dengan menggunakan komponen Kontes berupa tingkat kenyamanan program untuk pengembangan keterampilan, kecukupan waktu, tingkat kesulitan mata pelajaran, kenyamanan buku mata pelajaran, dan kemampuan memahami siswa. Penerapan model CIPP berikutnya dilakukan oleh Phattharayuttawat (2009) yang melakukan evaluasi kurikulum program kelulusan di salah satu klinik psikolog, dalam penelitiannya untuk evaluasi konteks ia menggunakan komponen prinsip, alasan, perlunya proses, masalah dan kesesuaian tujuan proyek suatu program. Berbeda dengan komponen yang digunakan oleh Phattharayuttawat, Sukajaya (2010) mengevaluasi kurikulum TIK yang ada di salah satu sekolah menengah atas dengan menggunakan komponen evaluasi konteks berupa relasi TIK dengan mata pelajaran lain, ketepatan waktu, dukungan terhadap aktifitas belajar, serta kesesuaian dengan kebutuhan belajar. Mohebbie, dkk (2011) juga menerapkan Model CIPP, ia mengevaluasi salah satu program yang ada di perguruan tinggi. Komponen evaluasi konteks yang digunakan oleh Mohebbi, dkk diantaranya direktorat, anggota fakultas, mahasiswa, kurikulum, anggaran, dan sarana pendidikan. cakupan yang diambil oleh Mohebbi lebih meluas dan menyeluruh jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, Mahmudi (2011) juga menerapkan model CIPP dalam evaluasinya. Dalam penelitiannya komponen yang digunakan dalam evaluasi konteks ialah berkaitan dengan identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi (program). Hampir sama dengan komponen-komponen yang diterapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, Ihsanudin dan Mutakin (2016) mengevaluasi program ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah menengah yang ia teliti dengan menggunakan komponen aspek Konteks berupa peningkatan siswa, peraturan pemerintah, dan kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas yang menerapkan model evaluasi CIPP, pada dasarnya tujuan dari evaluasi aspek konteks ialah sama yakni mengevaluasi komponen yang berkaitan dengan kebutuhan sebelum pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Stufflebeam. Perbedaan-perbedaan komponen yang digunakan oleh masing-masing peneliti bergantung pada perbedaan kebutuhan dari tiap-tiap program yang dievaluasi. Namun juga terdapat beberapa penelitian yang menggunakan komponen indikator yang sama yaitu adanya kesamaan komponen indikator waktu.

Berdasarkan pendapat Stufflebeam dan peneliti-peneliti di atas, serta dengan menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai pertimbangan dan menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Komponen yang sesuai untuk digunakan sebagai komponen indikator evaluasi konteks untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ialah peraturan pemerintah, ketepatan waktu dan dukungan terhadap aktifitas.

Evaluasi *Input*

Karatas (2009) dalam penelitiannya, untuk mengevaluasi kurikulum bahasa Inggris komponen penilaian yang digunakan ialah sejauh mana visual dan bahan audio dan bahan tertulis yang digunakan dalam program memudahkan siswa untuk belajar. Phattharayuttawat, et al (2009) dalam mengevaluasi kurikulum program kelulusan menggunakan komponen kemungkinan proyek, kesesuaian, kuantitas sumber daya seperti dana, personil, peralatan, waktu, dan teknologi dan rencana proyek. Berbeda dengan Karatas dan Phattharayuttawat, Sukajaya (2010) menggunakan komponen siswa, guru, sarana dan prasarana perangkat pembelajaran dalam mengevaluasi kurikulum TIK untuk aspek masukan. Mahmudi (2011) menggunakan komponen hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia dalam mengevaluasi input. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut inti dari komponen evaluasi masukan mencakup hasil yang berhubungan dengan menilai masukan yang mengindikasikan situasi yang relatif dapat diterima untuk masukan mata kuliah (program) seperti pendapat Mohebbie, dkk (2011). Selain itu, Ihsanudin dan Mutakin (2016) menggunakan komponen yang sama dengan yang digunakan oleh Sukajaya, hanya saja ia menambahkan satu komponen yang berbeda yaitu komponen ekstrakurikuler (program) untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler yang ia teliti.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan penerapan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas, serta dengan menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai pertimbangan dan menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Komponen yang sesuai untuk digunakan sebagai komponen indikator evaluasi konteks untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ialah Input guru, input siswa, serta sarana-prasarana.

Evaluasi *Process*

Karatas (2009) beranggapan komponen yang digunakan dalam evaluasi proses untuk mengevaluasi kurikulum bahasa Inggris ialah latihan dan revisi yang cukup, pendukung pembelajaran, absensi siswa, memiliki cukup ujian, memiliki latihan yang cocok untuk studi kelompok ganda dan tiga, serta kemampuan bahasa selama tahap implementasi program. Berbeda dengan Karatas, Phattharayuttawat (2009) menggunakan komponen mengamati kegiatan, waktu, penggunaan sumber daya, dan partisipasi anggota proyek guna mengevaluasi kurikulum program kelulusan. Sukajaya (2010) menggunakan komponen yang sama dengan yang digunakan oleh Phattharayuttawat, yaitu komponen rancangan dan mengamati implementasi program. Hanya saja Sukajaya menambahkan komponen hubungan interpersonal dan kinerja guru dalam aspek prosesnya untuk mengevaluasi kurikulum TIK di penelitiannya. Berbeda dengan penelitian terdahulunya, Mohebbi, et al (2011) menggunakan komponen evaluasi proses yang lebih luas cakupannya. Komponen yang ia gunakan untuk mengevaluasi ialah komponen kegiatan direktorat, mahasiswa dan staf perpustakaan, penelitian akademis, dan kegiatan belajar mengajar anggota fakultas. Hampir sama dengan komponen yang digunakan oleh penelitian terdahulunya yakni berkaitan dengan kegiatan program atau

pelaksanaan, hanya saja Mahmudi (2011) hanya terfokus pada kegiatan didalam program. Komponen yang ia gunakan ialah seberapa jauh penerimaan para partisipan program, dan melaksanakan peran-perannya, serta pelaksanaan rencana juga perbandingannya dengan tujuan awal. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, Ihsanudin dan Mutakin (2016) dalam penelitiannya menggunakan komponen yang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (program). Namun Ihsanudin dan Mutakin juga menambahkan komponen pelatihan siswa dan evaluasi program dalam aspek prosesnya untuk mengevaluasi program ekstrakurikulernya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan penerapan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti diatas, serta dengan menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai pertimbangan dan menyesuaikan dengan system pendidikan yang ada di Indonesia. Komponen yang sesuai untuk digunakan sebagai komponen indikator evaluasi konteks untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ialah Kegiatan pembelajaran (RPP dan KBM).

Evaluasi *Product*

Karatas (2009) beranggapan komponen yang digunakan dalam evaluasi aspek produk ialah komponen kebutuhan individu, karakteristik, minat siswa menyelesaikan program, memenuhi kebutuhan siswa, serta siswa yang tersedia saat ini dan akan datang. Berbeda dengan pendapat Karatas, Pharatthayuttawat (2009) menggunakan komponen perbandingan produk dengan tujuan proyek atau diberikan standar dalam menentukan penilaian aspek produk. Pharatthayuttawat menggunakan komponen tersebut untuk mengevaluasi kurikulum program kelulusan. Bukan hanya pendapat dari Karatas dan Pharatthayuttawat yang berbeda, Sukajaya (2010) dalam penelitiannya juga menggunakan komponen yang berbeda dari penelitian terdahulunya. Sukajaya menggunakan komponen hasil belajar siswa untuk aspek produk dalam mengevaluasi kurikulum TIK. Menambah perbedaan komponen yang digunakan dalam evaluasi produk dari suatu program, Mohebbi, et al (2011) beranggapan komponen yang digunakan ialah lulusan, atribut, dan kinerja edukatif tertentu saja. Kendatipun demikian Mahmudi (2011) menggunakan komponen yang hampir sama dengan yang digunakan oleh Pharatthayuttawat, ia menggunakan komponen perbandingan nilai ketercapaian program untuk aspek produknya. Jika Mahmudi sejalan dengan pendapat Pharatthayuttawat, Ihsanudin dan Mutakin (2016) sejalan dengan pendapat Sukajaya. Ihsanudin dan Mutakin menggunakan komponen hasil kegiatan ekstrakurikuler (hasil program) dalam evaluasi produknya untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan penerapan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti diatas, serta dengan menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai pertimbangan dan menyesuaikan dengan system pendidikan yang ada di Indonesia. Komponen yang sesuai untuk digunakan sebagai komponen indikator evaluasi konteks untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ialah Hasil pencapaian siswa (berupa Nilai Uas, Nilai UTS, presentase kelulusan siswa, dan presentase siswa diterima di perguruan negeri).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model CIPP merupakan model evaluasi program yang menggunakan empat aspek yang akan dievaluasi yakni *context*, *input*, *proses*, dan *product* dimana dalam model evaluasi CIPP ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Berdasarkan hasil penemuan dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan jika komponen indikator yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi dengan model CIPP berbeda-beda berdasarkan pada perbedaan program yang akan dievaluasi. Kendatipun demikian berdasarkan telaah pustaka peneliti terdahulu, serta mempertimbangkan kesesuaian komponen yang ada pada Kurikulum 2013 dan menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dalam mengevaluasi kurikulum 2013 dengan Model CIPP komponen yang dapat digunakan sebagai acuan penilaian diantaranya: 1). Peraturan pemerintah, ketepatan waktu, dan dukungan terhadap aktifitas belajar untuk aspek *Context*; 2) Input guru dan input siswa, sarana-prasarana merupakan komponen aspek *Input*; 3) Kegiatan pembelajaran (RPP dan KBM) merupakan komponen yang digunakan untuk aspek *process*; 4) dan Hasil pencapaian siswa (berupa Nilai Uas, Nilai UTS, presentase kelulusan siswa, dan presentase siswa diterima di perguruan negeri) ialah komponen yang digunakan untuk aspek *Product*. Komponen pada setiap aspek tersebut, diuraikan kembali menjadi beberapa indikator yang akan digunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Penguraian indikator di setiap komponen aspek berlandaskan pada peraturan undang-undang tentang implementasi kurikulum 2013 serta berdasarkan cakupan yang akan digunakan dalam setiap penelitian.

Penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas dari setiap aspek yang dievaluasi, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum 2013.

Saran

Dengan memperhatikan hasil kesimpulan yang diperoleh terkait komponen indikator yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kurikulum 2013 dengan model CIPP, disarankan kepada pihak-pihak dapat lebih banyak yang mengimplementasikan evaluasi kurikulum dengan model CIPP mengingat aspek yang dievaluasi dengan model CIPP memiliki cakupan yang lebih dalam dan menyeluruh. Selain itu, juga disarankan dalam menentukan komponen indikator yang akan digunakan perlu mempertimbangkan kesesuaian komponen dengan program dan tujuan yang ingin dicapai dari evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Safruddin. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*,

- SMP/MTS, & SMA/MA. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ihsanudin, Muhammad dan Mutaqin. 2016. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Program Keahlian Di SMK Muhammadiyah Prambanan". *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol.6 (2), hal:47-60.
- Karatas, Hakan. 2009. "Evaluation English Curriculum at Yildiz Technical University Using CIPP". *Education and Science*. Vol. 34. No 153.
- Mahmudi, Ihwan. 2011. "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 6 (1)
- Mohebbia, Nooshin. Akhlaghib, Faezeh.Yarmohammadianc, Mohammad Hossein. Khoshgamd, Masumeh. 2011. "Application of CIPP model for evaluating the medical records education course at master of science level at Iranian medical sciences universities". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.15, hal : 3286–3290
- Owen, John M. 1993. Program Evaluasi: Forms and Approaches. St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tentang Silabus Kurikulum 2013. 2013. Jakarta.
- Phattharayuttawat, dkk. 2009. "An evaluation of the Curriculum of a Graduate Programme in Clinical Psychology". *Journal of Medical Educatio*. Vol. 3 no. 1.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Amir, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta
- Prastowo, A. 2012, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sangadji, Kapraja. 2014. "Evaluasi Model CIPP untuk Evaluasi Pengembangan KTSP Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan". *Jurnal Biology Science & Education*. Vol. 3 no 1 . edisi jan-jun 2014.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 1986. *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sukajaya, I Nyoman. 2010. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Teknologi Informasi dan Komunikas di Jenjang SMAN di Kota Singaraja". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43 (1) : hlm 1 - 72
- Widoyoko, E.P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.